

## Konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen anak

Trivena Andrianikus  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari  
trivena.andri@gmail.com

### Abstrak

Peran penting orang tua dalam pertumbuhan rohani anak menjadi sorotan tersendiri di kalangan kekristenan. Ditemukan orang tua yang mengingini anaknya memiliki pertumbuhan rohani yang baik dan didukung dengan pendidikan yang dilakukan, dalam hal ini Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan hasil penelitian literatur kepustakaan yang dilakukan penulis, maka ditemukan bahwa konsep Alkitab (Ulangan 6:4-9) tentang Pendidikan Agama Kristen Anak adalah penting. Pendidikan Agama Kristen merupakan disiplin ilmu yang mengetengahkan Alkitab sebagai dasar akan pengajaran dan pengalaman keagamaan menjadi satu hubungan kehidupan dengan Allah dengan tujuan memperluliakan namaNya. Pihak-pihak yang bertanggung jawab akan pengajaran Pendidikan Agama Kristen Anak adalah keluarga. Dalam Alkitab, *Shema* Israel atau pengakuan iman Yahudi Ulangan 6:4-9 menjadi dasar pengajaran firman Tuhan kepada anak. Teks ini berhubungan erat dengan keyakinan orang Israel dan pentingnya Pendidikan bagi mereka. *Shema*, sebagai proklamasi iman bagi orang Israel, ini merupakan wujud komitmen dan determinasi pribadi kepada hanya Satu Allah yang benar.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, *Shema*, Kristen, Keluarga

### Abstract

*The significant role of parents in the spiritual growth of their children has become a pivotal point in Christianity. It is found that parents want their children to experience a good spiritual growth and are supported with Christian Education. Based on literature research, it was found that the Bible concept (Deuteronomy 6: 4-9) concerning Child Christian Education is an important thing. Christian Education is a scientific discipline that presents the Bible as the foundation for Christian Education with the aim of glorifying God's name. The most important component that plays the biggest responsible role in Child Christian Education is family. In the Bible, Shema Israel or Jewish's statement of faith was the foundation of biblical teaching of children. This text related to the importance of education and also was concerning about Israel's core believe. Shema, as the Israel's statement of faith was also set out as a commitment and self-proclamation to the one true God.*

Keywords: Education, Child, *Shema*, Christian, Family

### Pendahuluan

Kompas elektronik mengangkat pernyataan Amy Chua dalam buku *Battle Hymn of the Tiger Mother*: “Banyak ibu Asia mendidik anak-anak mereka dengan tangan besi, menerapkan disiplin dan tuntutan akademik ambisius kepada anak-anaknya.”<sup>1</sup> Tulisan ini bertujuan untuk menemukan konsep Alkitab secara khusus ditinjau dari Ulangan 6:4-9 berkenaan sistem pendidikan anak dan diimplementasikan kepada Pendidikan Agama Kristen anak saat ini.

---

<sup>1</sup>Syafrina Syaaf, *Orangtua Otoriter Hasilkan Anak Pecundang*, diposkan 11 Desember 2013, <http://female.kompas.com/read/2013/12/11/1933300/Orangtua.Otoriter.Hasilkan.Anak.Pecundang> (diakses 12 Februari 2014).

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak mendapat pendidikan yang baik sejak usia dini. UNESCO pun menetapkan bahwa layanan pendidikan anak sejak dini itu penting.<sup>2</sup> Karena itu, dapat dipahami bahwa banyak orang tua dan guru cenderung memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah. Misalnya, menguasai Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi anak dianggap amat penting pada era globalisasi sekarang ini.<sup>3</sup> Selain Bahasa Inggris, kursus-kursus musik, melukis, menari, olah raga, vokal, matematika, kimia, fisika menjadi tuntutan orang tua kepada anak.

Lantas bagaimana dengan pendidikan anak dalam kekristenan? Apakah memiliki tujuan dan motivasi yang sama dengan kebanyakan pendidik anak lainnya? Selarasnya menurut Voddie Baucham Jr, dalam bukunya *Faith Driven Family*, tujuan utama mereka (orang tua Kristen maupun bukan Kristen) untuk anak-anak mereka adalah supaya anak-anak itu mendapat pendidikan yang baik.<sup>4</sup>

Alkitab mengatakan dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Pendidikan kerohanian seharusnya merupakan hal terpenting bagi anak sejak dini. Dengan demikian, orang tua Kristen seharusnya mendahulukan pembinaan kerohanian anak untuk mengenal Allah sejak usia dini.

Mengenai hal ini, J. I. Packer menegaskan bahwa pengenalan akan Allah merupakan pengenalan yang menyiratkan kasih sayang pribadi, tindakan penebusan, kesetiaan terhadap perjanjian dan pemeliharaan yang mencukupi seluruh kebutuhan, bagi mereka yang dikenal Allah.<sup>5</sup> Sementara itu, Marry Go Setiawan menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan bantuan orang lain di bidang pertumbuhan moral dan kerohanian.<sup>6</sup> Selanjutnya, Lawrence O. Richards menambahkan bahwa anak sebagai generasi baru itu harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah dari orang tua mereka.<sup>7</sup>

Di lain pihak, pendidik Kristen bertanggung jawab atas hidup rohani anak serta pendidik Kristen wajib membina dan memajukan kehidupan rohani anak.<sup>8</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membawa anak kepada Allah. Demikian juga pendidik Kristen membantu anak bertumbuh secara rohani baik di sekolah maupun di gereja.

Pentingnya pendidikan pada masa anak-anak dapat dilihat dari riwayat hidup Mary Mitchell Slessor, seorang pemberita Injil asal Skotlandia ke Nigeria. Ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya seorang tukang sepatu sedangkan ibunya seorang penenun yang terampil. Ketika Mary Slessor kecil, ibunya setia membacakan renungan *Missionary Record* dari *The United Presbyterian Church*. Artinya, pendidikan yang baik bagi anak adalah pengenalan akan Allah melalui orang tua sejak dini.

Sejak usia dini, Catherine adalah seorang anak yang serius dan periang. Orang tua Catherine Mumford mendidik dia dan saudara-saudaranya dengan perhatian penuh, sehingga ia memiliki pendidikan Kristen yang kuat.<sup>9</sup> Saat Catherine Mumford berusia lima tahun, ia sudah membaca Alkitab. Sebelum genap usia 12 tahun, Catherine Mumford telah membaca Alkitab sampai selesai delapan kali. Begitu pentingnya pertumbuhan kerohanian anak ditinjau dari bagaimana pendidikan kepada anak itu diterapkan.

---

<sup>2</sup>Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 347.

<sup>3</sup>Koran SINDO, *Cara Efektif Kenalkan Bahasa Inggris pada Anak*, diposkan 25 Januari 2014, <http://lifestyle.okezone.com/read/2014/01/25/196/931571/caraefektif-kenalkan-bahasa-inggris-pada-anak> (diakses 12 Februari 2014).

<sup>4</sup>Voddie Baucham Jr, *Faith Driven Family* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 26.

<sup>5</sup>J. I. Packer, *Knowing God* (Yogyakarta: Andi, 2008), 36.

<sup>6</sup>Marry Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 7.

<sup>7</sup>Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 25.

<sup>8</sup>I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 164.

<sup>9</sup>Catherine Booth, *Wanita yang Dipakai Allah*, (Bala Keselamatan), 1.

## Pengertian Mendidik dan Mengajar

Pendidikan merupakan proses pengu-bahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>10</sup> Di lain pihak Sahardjo menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana seorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dan di mana dia hidup.<sup>11</sup>

Mengajar lebih banyak mendominasi aspek tahu dan insting sedangkan mendidik lebih banyak berperan pada aspek sikap dan perilaku. Dengan demikian, perbedaan antara mendidik dan mengajar terdapat pada hasil dari tujuan itu. Artinya, mendidik adalah supaya menghasilkan anak yang memiliki mental, sikap dan perilaku yang menjiwai seluruh aspek kepribadiannya (*attitude dan aptitude*). Sementara itu, mengajar adalah supaya anak menjadi tahu dan dapat melakukan apa yang diajarkan (*knowledge*).

## Dosa dan Pentingnya Pendidikan

Berbicara mengenai asal usul kehidupan berdasarkan iman Kristen, Alkitab dengan jelas menyatakan, “Berfirmanlah Allah: ‘Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.’ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah (*Imago Dei*) diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej. 1:26-27).

Konsep *Imago Dei* tidak dapat dipisahkan dari pandangan Allah ketika membicarakan manusia. Dengan demikian, manusia adalah karunia Allah, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Sebagai *Imago Dei* manusia diberikan kesadaran diri dan kapasitas pertumbuhan spiritual dan moral. Artinya, sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, manusia memiliki fasilitas untuk berpikir, bertanggung jawab, juga untuk me-ngetahui dan mengenal dirinya sendiri, Tuhan dan segala ciptaan Allah.

Selanjutnya, Mazmur 8:6-9 menyatakan, “Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya: kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.”

Namun demikian, manusia gagal untuk terus hidup benar di hadapan Allah. Kejadian 3 menceritakan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia tidak lagi memiliki kehidupan yang berkenan di hadapan Allah, akibatnya manusia diusir ke luar dari Taman Eden dan menjalani hidup dengan usaha sendiri. Pengalaman yang dilalui Adam dan Hawa selama di dalam Taman Eden berbeda dengan yang dihadapi di luar. Mereka harus memikirkan hal-hal baru yang terjadi serta berusaha bertahan hidup dan memaksimalkan apa yang sudah diberikan Tuhan melalui alam ciptaan-Nya. Manusia mengalami proses bela-jar. Menurut Robert R. Boehlke, pengalaman hidup dapat menjadi salah satu bagian dari proses belajar.<sup>12</sup>

Dampak dari dosa yang terjadi dalam Kejadian 3 berlaku sampai dengan kehidupan manusia saat ini. Rasul Paulus mengatakan dalam Roma 5:12, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Artinya, semua manusia harus berpikir dan belajar dari pengalaman akan dosa itu. Dengan demikian, fokus dari pendidikan Kristen adalah peserta didik sebagai orang berdosa.

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat, 326.

<sup>11</sup>Hadi P. Sahardjo, *Teologi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Baptis Bandung, 2010), 8.

<sup>12</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7.

## **Pendidikan Anak Perjanjian Lama berda-sarkan *Shema* Israel.**

Perjanjian Lama identik dengan Bangsa Israel yang merupakan umat pilihan Allah, “Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati TUHAN terpicat olehmu dan memilih kamu - bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir.” (Ul. 7:6-8).

Bangsa pilihan Allah ini sekarang telah menjadi bangsa merdeka di Negara Israel. Bangsa ini merupakan bangsa penuh misteri, kecil namun kuat, sedikit tapi menyebar ke seluruh dunia, menyebar tapi kemurniannya terjaga, selalu menonjol dan memberi pengaruh kuat kepada dunia.<sup>13</sup> Bangsa Israel menganut Agama Yahudi (*Yudaisme*), penganutnya mementingkan ketaatan kepada hukum agama yang dijalankan dengan penuh ketekunan, kemurniannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>14</sup> Dengan demikian, pengajaran Hukum Yahudi yang kuat akan memberi dasar yang teguh untuk setiap tingkah laku dan tindakan orang-orang Yahudi.

Selanjutnya Merrill C. Tenney berpen-dapat: Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi<sup>15</sup>. Artinya, kebudayaan yang paling mengesankan adalah perhatiannya pada pendidikan, sehingga semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat untuk mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat dan *Yahweh*.

Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah Hukum Taurat dan yang terutama adalah *Yahweh*. Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang harus dipelajari selain Kitab Suci (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah.<sup>16</sup> Dengan demikian, pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Yahudi memiliki sistem pendidikan yang tercatat dalam Ulangan 6:4-9. Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya.

Pendidikan yang diberikan kepada anak yang lebih besar diajarkan di rumah dari pada di Sinagoge. Rumah lebih merupakan pusat kehidupan keagamaan Yahudi dari pada Sinagoge. Rumah dianggap sebagai tempat suci dan upacara yang lebih dari satu macam perayaan, termasuk perayaan Paskah Yahudi, sebagian besar dipusatkan di rumah. Rumah orang Yahudi bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat Tuhan dapat diundang.

Artinya, pendidikan dimulai di lingkungan rumah. Kewajiban orang tua adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat sebagai tugas rohani mendidik anak-anaknya. Sebelum seorang anak masuk sekolah ia sudah belajar di rumah tentang *Shema* atau pengakuan iman Yahudi dan menghafal ayat-ayat dari Kitab Taurat.<sup>17</sup> Selain di rumah, Sinagoge dan Bait Allah juga menjadi tempat belajar anak Yahudi.

Sinagoge atau *Sunagoge* dalam Bahasa Yunani yang berarti tempat berkumpul, dalam Bahasa Ibrani berasal dari kata *keneset* yang memiliki arti sekumpulan orang atau barang-barang untuk suatu tujuan. Sinagoge dalam Alkitab berarti kumpulan sekelompok orang-orang dari suatu tempat untuk beribadah atau gerakan bersama. Selain untuk beribadah, Sinagoge pun menjadi tempat belajar.<sup>18</sup> Dengan demikian, anak Yahudi memiliki banyak sumber belajar yang menjadikan mereka orang-orang yang memiliki dasar pengetahuan akan Allah yang kuat dan menjadi pedoman hidup mereka. Artinya, peran serta para Nabi, Imam, Ahli Taurat dan

---

<sup>13</sup>Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 64-65.

<sup>14</sup>Keene, *Agama-agama Dunia*, 38-39.

<sup>15</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandung Mas, 1997), 120.

<sup>16</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 44.

<sup>17</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 121.

<sup>18</sup>Keene, *Agama-Agama Dunia*, 46.

Guru-guru yang ada di Sinagoge dan Bait Allah menjadi sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari pen-didikan orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi memiliki prinsip-prinsip yang dipegang, yaitu: Keseluruhan kebenaran adalah kebenaran Yahweh dan keyakinan akan Taurat. Keyakinan yang dinyatakan dalam *mukadimah traktat Aboth*, yaitu: Musa menerima Hukum dari Allah di Sinai dan mempercayakannya pada Yosua, dan Yosua kepada para tua-tua, dan para tua-tua mempercayakannya kepada para nabi; dan para nabi mempercayakannya kepada orang-orang dari Sinagoge Agung.<sup>19</sup>

Hukum yang diberikan oleh Allah kepada Musa, telah dipelihara dengan setia dari masa ke masa dan menjadi prinsip hidup orang Yahudi. Artinya, Perjanjian Lama menjadi pusat pendidikan anak dalam keseluruhan Alkitab. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik Kristen harus mengetahui dan mempelajari pendidikan anak yang ada dalam Perjanjian Lama. Merrill C. Tenney berpendapat, demi-kian: Pendidikan anak dalam dunia Perjanjian Lama menjadi dasar pendidikan orang Yahudi sampai saat ini.<sup>20</sup>

### **Shema Israel**

*Shema* Israel atau pengakuan iman Yahudi menjadi dasar pendidikan Perjanjian Lama. *Shema* yang ditulis dalam Kitab Ulangan ini sangat banyak pengaruhnya bagi dunia pendidikan anak, bahkan sampai saat ini.

#### Konteks *Shema* Israel

Kitab Ulangan diberikan Allah Yahweh kepada Israel melalui pemimpinnya bernama Musa. Konteks pemberian *Shema* Israel ini adalah mempersiapkan generasi kedua yang akan memasuki Tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Allah Yahweh kepada leluhur mereka, Abraham. Orang tua mereka sebagai generasi pertama telah mati di padang gurun, maka Musa mendapatkan tugas dari Allah untuk mengajarkan kepada generasi kedua ini Taurat Tuhan dan terutama mengenai pribadi Allah itu sendiri dan apa yang akan mereka lakukan setelah memasuki tanah perjanjian itu nantinya. Ketika bangsa Israel hendak memasuki Tanah Kanaan, sangat penting sepenuhnya mereka mengetahui sejarah mereka dan menerima pengajaran.<sup>21</sup>

Israel sebagai bangsa yang baru merdeka dari jajahan perbudakan Mesir. Kondisi Israel setelah dibebaskan dari tanah perbudakan adalah dengan memberikan kepada Israel pernyataan pribadi Allah Yahweh, Allah menyatakan diri-Nya kepada umat itu dan mengadakan perjanjian bersama mereka. Dengan demikian, hal itu menjadi identitas dan awal baru sebagai bangsa yang merdeka.

Allah Yahweh memperkenalkan diri-Nya sebagai satu-satunya Allah. Dia berbeda dengan dewa-dewa/ilah-ilah yang disembah oleh penduduk Kanaan. Maka aturan Allah bagi mereka sangat jelas dan kuat, jika dilihat dari Keluaran 20:2-3, perintahnya “jangan ada ilah lain di hadapan-Ku.” Artinya, Allah itu satu-satunya dan Allah itu unik, maka pemilihan-Nya atas Israel menjadi umat kesayangannya juga unik. Termasuk di dalamnya akan pengakuan iman Israel yang menyatakan keesaan dan keunikan Tuhan Allah.

*Shema* Israel terdapat pada Ulangan 6:4-9, dan juga pada Ulangan 11:13-21 serta Bilangan 15:37-41. Ketiga teks ini berhubungan erat dengan keyakinan orang Israel dan amat penting bagi pendidikan. Sebagai proklamasi iman bagi orang Israel, ini merupakan wujud komitmen dan determinasi pribadi kepada hanya Satu Allah yang benar.<sup>22</sup> Dengan demi-kian, Dialah Sang Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Artinya, konotasi makna *Shema* ini adalah pengagungan kepada-Nya dan juga doa permulaan bagi anak-anak Israel yang masih usia dini.

---

<sup>19</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 145.

<sup>20</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 120.

<sup>21</sup>Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 124.

<sup>22</sup>W. S. Lazor, D. A. Hubbart dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 253.

Tiga paragraf yang didapatkan dari *Shema* dalam dua kitab yang ditulis Musa, paragraf pertama merupakan teks dari Ulangan 6:4-9 adalah ajakan agar orang Israel mengasihi Tuhan Allahnya, satu-satunya Allah yang esa dan benar dan belajar Taurat Tuhan serta mengajarkannya kepada anak-anak orang Israel. Sementara itu, pada paragraf kedua, yang teksnya terambil dari Ulangan 11:13-21 mengingatkan orang Israel jika mentaati perintah-Nya, maka Israel akan diberkati dalam segenap usahanya.

#### Isi *Shema* Israel

Teks *Shema* Israel ini terdapat dalam Ulangan 6:4-9 (TB):

4 Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!

5 Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,

7 haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,

9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

#### Makna Teologis *Shema* Israel

Ketika seseorang mengucapkan *Shema* maka sesungguhnya ia bersaksi tentang satu-satunya Allah yaitu Allah Yahweh. Allahnya Abraham, Ishak dan Yakub. Dengan mengucapkan formula enam kata dalam *Shema* ini ialah: *Shema yisrael, Adonai elohaynu Adonai ehad, yang memiliki arti* harafiah dari setiap kata, yaitu:

*Shema* - "Dengarkanlah" dan "berlakulah"

*Yisrael* - Israel, di dalam artian sebagai sebuah bangsa atau jemaah.

*Adonai* - seringkali di terjemahkan sebagai "tuan",

*Eloheinu* - "Tuhan kita", kata "*El*" atau "*Elohei*" menandakan Tuhan (*Elohim*), dan penentu kata milik jamak "*nu*" atau "*einu*" berarti "kita"

*Ehad* - bahasa Ibrani untuk "satu"

Terjemahan bahasa Indonesia dalam Alkitab, formula keenam kata ini menjadi satu kesatuan awal dalam ayat yang terdapat dalam Ulangan 6:4, yaitu: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!, makna yang terdapat dalam ayat itu adalah kesatuan dalam diri Allah yang menyatakan bahwa 'satu-satunya Allah.'<sup>23</sup> *Shema* Israel juga bermakna, segala sesuatu yang terjadi atas kehidupan Israel sebagai umat dan bangsa pilihan Allah datang dari Allah yang Esa. "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul. 6:5). Makna yang terdapat dalam ayat tersebut adalah mengasihi Allah.

#### Tujuan *Shema* bagi Israel

Salah seorang guru terkemuka dari orang Yahudi bernama Schneur Zalman mengatakan: *Shema* Israel selain bentuk pengagungan kepada Allah juga bertujuan agar orang Israel mengerti bahwa semua ciptaan di muka bumi ini amat bergantung kepada imanensi Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dengan demikian, bagi orang Israel gagasan penciptaan dari yang tidak ada menjadi ada sangat kuat hingga kini. Dialah Allah Yang Esa dan namanya adalah Yahweh.

---

<sup>23</sup>Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 317.

Dapat dikatakan bahwa *Shema* Israel ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas Allah mereka yang adalah keberadaan yang kekal dan sekaligus Pribadi yang berfirman telah melakukan pembebasan atas Israel karena perbudakan bangsa Mesir. Kenyataan historis inilah yang menjadi dasar bagi Israel untuk tetap bertahan hingga kini. Mereka memper-cayai Allah yang telah mengasihi mereka dan memilih mereka menjadi milik-Nya. Dimensi iman kepada satu-satunya Allah Yang Esa telah memosisikan mereka ke dalam bangsa dengan syahadat yang monoteistik sejati.<sup>24</sup>

### Penerapan *Shema* Israel

Melihat kepada Markus 12:29-30, maka *Shema* Israel juga dikutip dalam Perjanjian Baru. Salah satu perkataan *Shema* yang dikutip oleh Yesus ini menjadi bagian dari perintah utama dalam ajaran Kristus. Hal yang sama dilakukan rasul Paulus dalam 1 Korintus 8:6, maka *Shema* Israel juga menekankan akan keesaan Allah sebagai Bapa orang percaya dan satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus yang oleh-Nya segala sesuatu berasal.

Penekanan Rasul Paulus tentang kepengantaraan manusia kepada Allah juga memuat aspek keesaan ini. Dalam 1 Timotius 2: 5 “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus”, maka dapat disebutkan aspek keesaan Allah dalam *Shema* Israel juga berhubungan erat dengan keselamatan. Orang Israel dan orang Kristen diselamatkan oleh manusia Kristus Yesus, Dia satu-satunya nama yang diberikan kepada manusia, yang oleh-Nya seseorang menda-patkan kehidupan kekal. Kisah Para Rasul 4:12 mengatakan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”

Merujuk kepada Ulangan 6:7, maka aspek pendidikan dari teks ini adalah suatu perintah bagi orang Israel untuk mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anaknya. Ungkapan “mengajarkan berulang-ulang” ini sangat penting dan penuh daya untuk anak-anak belajar tentang Allah Pencipta. Dengan cara demikian, anak-anak belajar konsep pendidikan orang Yahudi dari orang tua.

### **PAK Anak dalam Keluarga**

Keluarga Kristen tidak diciptakan demi kepentingan sendiri, keluarga Kristen diciptakan untuk membawa kemuliaan dan hormat bagi Allah.<sup>25</sup> Berkenaan dengan pem-bentukan kerohanian anak dalam keluarga, pada umumnya orang tua hanya mengandalkan masalah pembinaan dan pendidikan kerohanian anak kepada gereja atau hamba Tuhan. Seakan masalah rohani itu menjadi urusan gereja atau hamba Tuhan, sedangkan orang tua tidak. Padahal orang tua sesungguhnya memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kerohanian anak.

Tugas dan panggilan orang tua kepada anak yang disampaikan Rasul Paulus dalam Efesus 6:4, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Dengan demikian, orang tua jangan terus-menerus menggusari dan mencari-cari kesalahan anak-anak sehingga membuat anak marah dan jengkel. Melainkan orang tua harus mendidik anak dengan tata tertib yang penuh kasih dan yang menyenangkan hati Allah, dengan cara memberikan nasihat-nasihat berdasarkan Firman Allah.

Kewajiban orang tua Kristen itu adalah mendidik anak. Orang tua harus menyediakan waktu dan memprioritaskan kesejahteraan jiwa anak dengan memperhatikan kebutuhan akan hal-hal rohani, juga orang tua menjalankan kehidupan membesarkan anak dalam konsep takut

---

<sup>24</sup>Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 75-76.

<sup>25</sup>Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Buku Betania, 1970), 8.

akan Tuhan. Ibadah keluarga menjadi sarana pertama PAK Anak di keluarga. Anak dapat diajak membaca Alkitab dan menghafal ayat hafalan.

Seperti yang dilakukan orang tua Mary Slessor, ketika Mary Slessor kecil, ibunya setia membacakan renungan *Missionary Record* dari *The United Presbyterian Church*. Pembacaan Alkitab dalam keluarga menjadi bagian dari PAK Anak di keluarga Mumford. Sejak usia lima tahun Catherine Mumford sudah membaca Alkitab. Ibu Mumford mendidik anak-anaknya dengan perhatian penuh, sehingga Catherine Mumford memiliki pendidikan Kristen yang kuat, sampai sebelum genap usia 12 tahun ia telah membaca Alkitab sampai selesai delapan kali. Dengan demikian, dalam keluarga, anak dibawa ke dalam suasana Allah. Orang tua memiliki andil besar dalam pertumbuhan kerohanian anak.

Alkitab menuliskan pentingnya mengajarkan firman Tuhan kepada anak. Ulangan 6:7 berkata, "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Dengan demikian, kewajiban sebagai orang tua harus mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak di mana pun dan dalam kondisi seperti apa pun.

Kepala keluarga yang bertanggung jawab mengajarkan firman Tuhan kepada anak. Namun demikian, perintah Musa dalam Ulangan 6:4-9 itu adalah untuk seluruh orang tua (ayah dan ibu) mengajarkan firman Tuhan kepada anak. Membesarkan anak dalam Tuhan menjadi perintah kepada orang tua Kristen, dengan cara mengutamakan Alkitab dan menciptakan iklim kerohanian yang sehat dalam keluarga. Lois dan Eunike mengajar Timotius kecil dengan kesungguhan, sehingga Timotius memiliki iman yang teguh. Iman Timotius terbentuk dari kedua wanita (ibu dan neneknya) yang mengasuhnya sejak kecil.

Timotius telah dididik dalam Kitab Suci sejak masa kanak-kanaknya, sesuai dengan perintah Allah dan adat bangsa Yahudi. Hal itu juga telah dinyatakan oleh Rasul Paulus, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2 Tim. 3:15). Dengan demikian, Lois dan Eunike memakai setiap kesempatan untuk mendidik Timotius sejak kecil dalam pengenalan tentang Kitab Suci. Tidak hanya itu, mereka menunjukkan kepadanya melalui kehidupan mereka tentang iman yang harus diterapkan dalam keluarga.

Sebagai orang tua Kristen sudah seharusnya memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak dididik dalam iman yang benar menurut firman Tuhan. Tidak boleh membiarkan orang-orang yang tidak percaya mengajarkan anak hal-hal yang tidak sesuai dengan iman percaya dan kebenaran Alkitab.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian literatur atau kepustakaan, maka konsep Alkitab tentang PAK Anak adalah penting. Artinya, PAK merupakan disiplin ilmu yang mengetengahkan Alkitab sebagai dasar akan pengajaran dan pengalaman keagamaan menjadi satu hubungan kehidupan dengan Allah dengan tujuan memperlakukan nama Allah. Pihak-pihak yang bertanggung jawab akan pengajaran PAK Anak adalah keluarga, gereja, sekolah.

Dalam Alkitab, *Shema* Israel atau pengakuan iman Yahudi dalam Ulangan 6:4-9 menjadi dasar pengajaran firman Tuhan kepada anak. Musa yang menyampaikan *Shema* ini kepada bangsa Israel, pada masa kecilnya menerima pengajaran firman Tuhan dari ayah-ibunya dan selanjutnya ia juga mendapat pendidikan di istana Firaun. Pengajaran firman Tuhan kepadanya tidak dapat terlepas dari kehidupannya, sehingga ia menjadi pembebas bangsa Israel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baucham Jr., Voddie. *Faith Driven Family*. (Bandung: Pionir Jaya, 2010).
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. (Semarang: Buku Betania, 1970).
- Cremers, Agus. *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya-karya Penting James W. Fowler*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Drescher, John M. *Tujuh Kebutuhan Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Enklaar, I. H. dan E. G. Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. (San Francisco: Harper and Row, 1980).
- Gunasa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunasa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Libri, 2011).
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997).
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).
- Knight, George R. *Philosophy and Education, An Introduction in Christian Perspective*, 4<sup>th</sup> ed., (Michigan: Andrews University Press).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Lay, Agus. *Manajemen Pelayanan*. (Yogyakarta: Andi, 2009).
- Packer, J. I. *Knowing God*. (Yogyakarta: Andi, 2008).
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- Richards, Lawrence O. *Pelayanan Kepada Anak-anak*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*. (Yogyakarta: Andi, 1991).
- Sahardjo, Hadi P. *Teologi Pendidikan Kristen*. (Bandung: STT Baptis Bandung, 2010).
- Sairin, Weinata. *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010).

Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010).

Swindoll, Charles R. *Tokoh Terbesar Yesus*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.

Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa I*. (Surabaya: Momentum, 2011).

Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004).

Wright, H. Norman dan Garry J. Oliver, *Raising Kids to Love Jesus*. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013).